



NARASI KEAGAMAAN DALAM ERA POST-TRUTH: ANALISIS HERMENEUTIKA DIGITAL TERHADAP TOKOH AL MOFU DAN PATRIS ALLEGRO DI TIKTOK

Theresia Martini, Simon Takahanem Kaize

Prodi atau Jurusan Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi Wedhabakti,

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Dalam era post-truth, media sosial menjadi arena utama produksi dan distribusi narasi keagamaan yang sarat emosi dan performativitas. Tulisan ini menganalisis dinamika narasi keagamaan dua tokoh digital, Al Mofu dan Patris Allegro, yang aktif di platform TikTok. Dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dan teori encoding/decoding Stuart Hall, kajian ini memetakan “dunia di belakang teks”, “di dalam teks”, dan “di depan teks” dalam konstruksi makna publik keagamaan. Temuan menunjukkan bahwa narasi mereka tidak hanya mencerminkan afiliasi teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh logika algoritmik, bias konfirmasi, serta strategi retoris khas media digital. Dalam konteks ini, teologi mengalami pergeseran: dari ruang reflektif menuju komodifikasi identitas dan emosi. Artikel ini merekomendasikan pendekatan hermeneutika dialogis untuk merespons fenomena ini secara lebih inklusif dan reflektif.

Kata Kunci: Post-Truth, Hermeneutika, Media Sosial, Narasi Digital.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat amat plural dan kompleks, realitas ini sering menciptakan ketegangan dan konflik. Radikalisme berkembang dengan pesat dalam banyak aspek kehidupan. Radikalisme dalam beragama tidak hanya muncul dalam

bentuk ekstremisme fisik, tetapi juga dalam bentuk perdebatan teologis yang tajam di ruang digital (Sukarman, dkk, 2019). Tafsiran atas ajaran agama tertentu menjadi begitu tertutup dan sempit sehingga mengancam keterbukaan berpikir dan toleransi (Watimen, 2020). Media sosial menjadi

*Correspondence Address : theresiaosu@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v12i10.2025. 4243-4254
© 2025UM-Tapsel Press

arena baru bagi kelompok-kelompok yang mempertahankan pemahaman keagamaan mereka dengan cara yang konfrontatif (Roja, 2024). Dalam konteks kekristenan, perdebatan antara Protestan dan Katolik sering kali melibatkan isu-isu doktrinal yang kompleks. Salah satu contoh yang mencuat adalah perdebatan antara Al Mofu (Protestan) dalam video yang *diupload* pada tanggal 28 Juni 2024 dan Patris Allegro (Katolik) mengenai Dogma Maria Tak Bernoda serta konsep *Dulia* dan *Latria* dalam video yang *diupload* pada tanggal 12 Maret 2025.

Pertarungan narasi antara dua tokoh ini (Al Mofu) dan (Patris Allegro) tidak hanya menyangkut kebenaran teologis, tetapi juga mencerminkan ketegangan ideologis dan simbolik dalam masyarakat religius yang plural. Di balik itu, muncul praktik-praktik manipulasi informasi, seperti pembunuhan karakter, distorsi makna, glorifikasi tokoh, hingga ekstrapolasi argumen, yang menjadi ciri khas zaman post-truth. Dalam konteks tersebut, muncul pertanyaan: mengapa perdebatan teologis justru mengarah pada radikalisme simbolik dan fregmentasi umat? Untuk menjawab pertanyaan ini, kerangka post-truth menjadi relevan. Era post-truth ditandai oleh dominasi emosi dan opini subjektif atas fakta objektif, serta pergeseran otoritas kebenaran dari institusi individu. Dalam kondisi seperti ini, diskursus keagamaan menjadi rentan terhadap manipulasi makna, weaponisasi infomasi, dan glorifikasi tokoh secara irasional tetapi juga menjadi ruang produksi identitas, resistensi simbolik, dan strategi afiliasi digital (Daniel de Zeeuw, 2024).

Selain itu, teologi postmodernisme menawarkan cara pandang alternatif dalam membaca fenomena ini. Dengan menekankan pluralitas, dekonstruksi, dan dialog (Guspa, 2016). Teologi postmodern menolak klaim kebenaran tunggal dan

justru membuka ruang bagi pemahaman iman yang kontekstual dan reflektif (Theopedia, 2025). Dalam kerangka ini, diskursus antara Al Mofu dan Patris Allegro bukan hanya perdebatan antar doktrin, tetapi mencerminkan perebutan otoritas, simbol, dan makna dalam masyarakat religius yang plural dan terdigitalisasi.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana bentuk radikalisme dalam perdebatan teologis antara Al Mofu dan Patris Allegro di media sosial? Kedua, sejauh mana prinsip post-truth memengaruhi diskursus keagamaan dalam konteks tersebut? Dan ketiga, bagaimana teologi postmodernisme dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dan merespon perdebatan ini?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk radikalisme digital dalam debat keagamaan, mengeksplorasi pengaruh post-truth terhadap pola komunikasi dan persepsi audiens, serta menawarkan pendekatan teologi postmodern sebagai jalan dialog yang konstruktif dalam membangun relasi ekumenis yang sehat di tengah masyarakat yang plural.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa perdebatan digital antara Al Mofu dan Patris Allegro mengenai konsep dogma Maria Tak Bernoda serta *dulia* dan *latria* memperlihatkan gejalan radikalisme keagamaan yang dipengaruhi oleh dinamika post-truth. Dimana emosi dan opini subjektif lebih dominan daripada argument teologis berbasis tradisi dan otoritas Gereja. Dalam kerangka teologi postmodernisme, fenomena ini mencerminkan krisis otoritas dan kebenaran yang membuka peluang bagi dekonstruksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode netnografi**, yakni kajian etnografi terhadap interaksi digital di platform media sosial. Data utama diperoleh dari video TikTok milik Al Mofu dan Patris Allegro, dipilih secara purposif berdasarkan relevansi teologis dan tingkat keterlibatan audiens (Puspita, 2023). Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, yang membagi pemaknaan ke dalam tiga dunia: dunia di belakang teks (identitas dan konteks tokoh), dunia di dalam teks (struktur retoris dan naratif), serta dunia di depan teks (reaksi dan persepsi audiens). Penafsiran didukung oleh teori encoding/decoding Stuart Hall dan konsep networked publics dari danah boyd. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi teori dan refleksi kritis peneliti terhadap posisi sosial dan ideologis objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Latar Personal dan Digital Tokoh

Al Mofu dan Patris Allegro adalah dua tokoh publik yang secara aktif hadir dalam ruang digital. Dua tokoh ini mewakili dua pendekatan yang berbeda secara teologis. Al Mofu dan Patris Allegro merupakan simbol dari dua paradigma iman yang berseberangan tetapi saling terkait dalam narasi zaman sekarang umat Kristen di media sosial.

Al Mofu adalah seorang pengguna media sosial aktif seperti TikTok, YouTube, dan Facebook. Al Mofu dikenal karena sikapnya yang vokal dan kritis terhadap ajaran Katolik. Terutama dalam hal doktrin Maria dan struktur hirarkis Gereja (Al Mofu, 2025). Ia tampil bukan sebagai figur institusional gerejawi tetapi tampil sebagai figur yang independen. Gaya pembawaan dirinya terlihat tajam dan konfrontatif. Al Mofu memanfaatkan ruang virtual seperti

video dengan durasi yang pendek dan gaya monolog. Ia menunjukkan bahwa media sosial sebagai sarana untuk pewartaan dan kritik. Dalam videonya, Al Mofu sering menyampaikan pendapatnya dengan pendekatan terhadap Kitab Suci (Al Mofu, 2025) dan mengajak audiens untuk meragukan otoritas Gereja yang dianggapnya menyimpang dari semangat Alkitab (Al Mofu, 2025).

Patris Allegro adalah seorang imam Katolik yang menjadi akademisi sebagai dosen filsafat di Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Patris Allegro sangat aktif di media sosial terutama di platform TikTok dan YouTube (Komsos Keuskupan Denpasar, 2025). Patris Allegro dalam penampilan di media sosialnya terlihat lebih tenang, edukatif, dan apologetik. Patris Allegro menggunakan media sosial sebagai sarana dalam berkatekese. Ia menjawab berbagai kesalahanpahaman tentang ajaran Gereja Katolik dan menguatkan identitas iman umat Katolik melalui penjelasan teologis yang kontekstual (Allegro, 2025). Dalam video-videonya, ia merespon secara langsung kritik yang disampaikan Al Mofu. Patris Allegro ingin berdinamika tidak hanya satu arah melainkan berupa dialog simbolik yang berkembang di ruang digital.

3.1.1. Pembahasan Latar Personal dan Digital Tokoh

Al Mofu dan Patris Allegro adalah dua tokoh yang berbeda pandangan tetapi menggambarkan representasi dari dua paradigma teologis yang berseberangan yaitu dekonstruktif protestanisme dan rekonstruktif katolik. Dalam konteks hermeneutika Paul Ricoeur (1981), tokoh-tokoh ini membawa "dunia di belakang teks" yang sangat khas yaitu identitas, afiliasi teologis, dan motivasi personal yang

membentuk narasi publik mereka (Ricource, 1981).

Al Mofu hadir dari latar yang mendorong resistensi terhadap otoritas Gereja dan menekankan bahwa pengalaman pribadi sebagai dasar iman. Al Mofu mencitrakan diri sebagai reformator digital yang menolak sistem doktrin yang dianggap menyimpang dari Alkitab. Ini sesuai dengan karakteristik teologi pasca institusional yang menekankan pembebasan dari struktur tradisional. Sementara Patris Allegro mewakili Gereja katolik yang mengakar dalam tradisi dan otoritas magisterium. Patris Allegro tidak hanya tampil sebagai pemuka agama tetapi juga sebagai intelektual yang membawa argumentasi sistematis dalam kerangka pastoral. Perannya menggambarkan apa yang disebut oleh Habermas (1984) sebagai komunikasi rasional dalam ruang publik yang seharusnya terbuka, dialogis, dan kontruktif.

Dari sisi digital, keduanya sangat sadar akan kekuatan algoritma dan performativitas media. Boyd (2010) menyebut ini sebagai *networked publics*, di mana figur publik merancang kontennya bukan hanya berdasarkan substansi, tetapi juga pada ekspektasi engagement (like, komentar, share). Al Mofu memanfaatkan provokasi untuk membangun basis pengikut yang loyal dan ideologis, sementara Patris Allegro membangun basis audiens berbasis klarifikasi teologis dan edukasi yang elegan. Dengan demikian, perbedaan mereka tidak hanya terletak pada isi argumen, tetapi juga pada strategi komunikasi, pembentukan persona digital, dan tujuan diskursus. Narasi yang mereka bangun mencerminkan dinamika kekuasaan simbolik dalam ruang digital, sekaligus menjadi contoh nyata bagaimana identitas teologis di era post-truth sangat dipengaruhi oleh strategi representasi diri dan konstruksi emosi publik.

3.2. Dunia di belakang teks: Konteks Sosial, Algoritmik, dan Ideologis di Balik Konten

Konsep "dunia di belakang teks" (world behind the text) mengacu pada latar sosial, historis, dan ideologis dari seorang pengarang atau pembuat wacana (Ricource, 1981). Dalam konteks perdebatan antara Al Mofu dan Patris Allegro, latar ini meliputi dimensi personal, pengalaman spiritual, posisi ideologis, serta konteks sosial-digital yang membentuk gaya dan isi komunikasi mereka. Al Mofu hadir sebagai figur yang membawa semangat dekonstruksi terhadap ajaran Katolik. Ia menampilkan diri sebagai suara alternatif dari kalangan Protestan yang menolak institusi dan menyerukan kemurnian ajaran menurut Kitab Suci. Narasinya menunjukkan resistensi terhadap otoritas tradisional dan upaya untuk "meluruskan" apa yang ia anggap sebagai penyimpangan doktrinal. Kehadirannya di media sosial tidak lepas dari strategi digital yang mengandalkan gaya provokatif, retoris, dan emosional untuk menarik perhatian audiens dan membangun loyalitas ideologis.

Sebaliknya, Patris Allegro tampil sebagai representasi otoritas gerejawi yang mapan. Ia adalah imam Katolik sekaligus dosen filsafat, yang menggunakan media sosial sebagai ruang *katekese digital* dan klarifikasi doktrin Gereja. Gaya komunikasinya reflektif dan apologetik, dan ia mencoba membentuk ruang publik digital yang edukatif dan dialogis. Namun demikian, keduanya sama-sama tunduk pada logika algoritmik media sosial. Algoritma TikTok dan YouTube mendorong pembuat konten untuk membuat tayangan yang pendek, emosional, dan interaktif. Akibatnya, baik Al Mofu maupun Patris Allegro berhadapan dengan tekanan *engagement*, seperti jumlah "like", komentar, dan share, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka membingkai narasi teologis.

3.2.1. Pembahasan: Hermeneutika dan Kuasa Simbolik di Era Post-Truth

Menurut Paul Ricoeur (1976), "dunia di belakang teks" membantu pembaca memahami bahwa suatu teks atau narasi tidak pernah netral, tetapi dibentuk oleh latar penciptaannya, termasuk pengalaman, ideologi, dan tujuan komunikatif (Klein, 1978). Dalam konteks ini, argumen Al Mofu dan Patris Allegro bukan hanya refleksi pemikiran teologis, tetapi juga konstruksi identitas dan posisi kuasa simbolik dalam masyarakat digital. Kehadiran Al Mofu sebagai "reformator digital" mewakili figur dengan pendekatan teologi populer yang mencoba merebut kembali otoritas interpretasi dari lembaga resmi ke individu. Hal ini mencerminkan *crisis of legitimacy* dalam teologi kontemporer: siapa yang berhak menafsirkan iman? Ia menampilkan dirinya sebagai "anti-struktur" yang ingin membongkar simbol dominan tentang devosi kepada Maria dan hirarki Katolik. Sebaliknya, Patris Allegro berdiri dalam posisi rekonstruktif. Patris Allegro berusaha membela ajaran tradisional melalui pendekatan rasional dan historis. Perannya mencerminkan fungsi *guardian of orthodoxy* dalam teologi Katolik, namun diadaptasi dalam medium digital yang lebih cair dan terbuka.

Selain itu, ruang digital sebagai tempat narasi ini muncul tidak bebas nilai. Menurut Jenkins (2006) dan Boyd (2010), media sosial adalah bentuk *networked publics* di mana pengguna tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pencipta dan penyebar makna (Jenkins, 2006). Hal ini memperkuat dinamika antara produsen konten dan ekspektasi audiens. Di sinilah muncul fenomena "penyesuaian konten" agar sesuai dengan apa yang ingin dilihat publik: emosional, provokatif, dan mudah dicerna. Konsekuensinya, debat

antara Al Mofu dan Patris Allegro tidak hanya dipahami sebagai perbedaan teologi, melainkan sebagai bentuk kontestasi otoritas simbolik dalam era post-truth. Informasi tidak dinilai berdasarkan kedalaman makna, tetapi berdasarkan daya viralitas dan resonansi emosionalnya. Maka, dunia di belakang teks menjadi medan perjumpaan antara strategi personal, dinamika algoritmik, dan tekanan ideologis yang membentuk bagaimana publik memahami "kebenaran".

3.3. Dunia di dalam teks : Narasi dan Gaya Penyampaian Konten Digital Al Mofu dan Patris Allegro

Dalam kontennya, Al Mofu menyajikan pendekatan teologis yang bersifat konfrontatif dan provokatif. Tiga videonya yang diunggah antara Mei dan Juli 2024 di TikTok berisi penolakan keras terhadap dogma Katolik, khususnya doktrin *Maria Tak Bernoda*. Ia menggunakan kutipan Alkitab secara literal, menolak gelar *Theotokos*, serta menyebut praktik penghormatan kepada Maria sebagai bentuk penyembahan berhala. Gaya penyampaiannya tajam, monologis, dan retoris, dengan durasi video antara satu hingga sepuluh menit. Dalam salah satu videonya, Al Mofu menyebut umat Katolik sebagai "bebal" dan "bejat", memperkuat narasi pertentangan antariman yang emosional.

Sebaliknya, Patris Allegro tampil dengan gaya apologetik yang tenang dan argumentatif. Ia mengunggah video pendek (YouTube Shorts dan TikTok) yang menjelaskan secara sistematis perbedaan antara *dulia* (penghormatan kepada orang kudus) dan *latria* (penyembahan kepada Allah), serta menjawab kritik terhadap devosi kepada Maria. Patris menggunakan argumen sejarah, dogma Gereja, dan hasil konsili Gereja awal untuk menjelaskan posisi Katolik. Dalam video ketiganya, ia bahkan membahas pengaruh Konsili Nicea

terhadap struktur ajaran Kristen, termasuk dalam denominasi Protestan.

Kedua tokoh ini sama-sama menghadirkan narasi simbolik dan membingkai konten dengan intensitas identitas keagamaan yang kuat. Respons audiens terbagi tajam, dengan komentar yang memperlihatkan baik dukungan, ejekan, maupun ujaran kebencian. Konten-konten mereka menjadi arena ekspresi keagamaan dan identitas digital yang semakin emosional dan viral.

3.3.1. Pembahasan: Makna Simbolik dan Dinamika Teks dalam Ruang Digital

Menurut Paul Ricoeur (1976), “dunia di dalam teks” merujuk pada realitas simbolik yang dibuka oleh teks kepada pembacanya. Dalam konteks video digital, narasi yang dibangun oleh Al Mofu dan Patris Allegro tidak hanya berisi informasi teologis, tetapi juga menyusun dunia simbolik yang kompleks. Teks digital yang termasuk video, caption, dan komentar adalah wadah pembentukan dan pertarungan makna.

Al Mofu menghadirkan teks yang bersifat *dekonstruktif*, menyerang narasi dominan Katolik dan memproduksi ulang pemahaman iman secara literal. Teks yang ia bangun dipenuhi simbol-simbol oposisi: benar vs sesat, terang vs gelap, murni vs menyimpang. Ini menimbulkan efek retoris yang memaksa audiens untuk memilih posisi ideologis. Gaya penyampaian yang sarkastik, diselingi analogi keras dan kutipan eksplisit, menciptakan *dunia dalam teks* yang tertutup, dogmatis, dan memicu polarisasi.

Sementara itu, Patris Allegro membangun *dunia dalam teks* yang bersifat *rekonstruktif*. Ia menyusun narasi berdasarkan sejarah Gereja dan ajaran resmi, namun dikemas dalam format yang mudah dicerna dan inklusif. Ia menyelipkan ajakan untuk berpikir kritis, dialogis, dan bernalar dalam iman.

Dalam konteks ini, Patris menggunakan media sosial untuk memperluas katekese Gereja sekaligus membendung misinformasi teologis. Namun dalam era post-truth, seperti dikemukakan oleh McIntyre (2018) dan Keyes (2004), fakta objektif sering kali tidak cukup kuat untuk membentuk opini publik. Justru emosi, framing, dan daya viral tekslah yang menentukan daya pengaruhnya. Maka, teks-teks Patris yang bersifat rasional kadang kalah pamor dengan narasi emosional Al Mofu yang lebih eksplisif dan kontroversial. Wolfgang Iser (1978) menyebut bahwa teks selalu mengandung *empty slots* artinya ruang kosong yang harus diisi oleh pembaca. Dalam studi ini, komentar netizen menunjukkan bahwa ruang kosong itu diisi dengan bias ideologis, pengalaman pribadi, atau sentimen komunitas. Sebagian audiens menanggapi secara apologetik, sebagian lain secara ofensif, dan sebagian lagi dengan sindiran atau meme. Hal ini memperlihatkan bahwa *dunia dalam teks* di media sosial bersifat cair dan dibentuk ulang terus-menerus oleh audiens. Lebih lanjut, Stuart Hall (1980) menjelaskan dalam teori *encoding/decoding* bahwa makna teks tidak selalu diterima sesuai dengan maksud pembuatnya. Konten Patris bisa diterima dengan cara dominan (mendukung), tetapi juga bisa dibaca secara oposisi (menolak) atau negosiasi (menyesuaikan sebagian). Begitu pula Al Mofu, yang diidolakan oleh sebagian audiens, tapi juga ditolak keras oleh kelompok lain. Proses *decoding* ini terjadi secara aktif dalam kolom komentar dan unggahan lanjutan yang diproduksi oleh *follower* mereka masing-masing. Dengan demikian, “dunia di dalam teks” yang dibangun oleh Al Mofu dan Patris Allegro tidak hanya mencerminkan narasi teologis, tetapi juga dinamika makna, simbol, dan kekuasaan dalam ruang digital. Setiap video bukan hanya media komunikasi, tetapi juga arena produksi wacana yang

menggugah, membelah, dan menantang batas antara iman dan emosi, kebenaran dan viralitas.

3.4. Dunia di depan teks: Respon Audiens terhadap Konten Al Mofu dan Patris Allegro

Konten yang diproduksi oleh Al Mofu dan Patris Allegro tidak hanya ditonton secara pasif, tetapi memicu interaksi digital yang luas di kalangan audiens. Dalam setiap video yang diunggah, terdapat ratusan hingga ribuan komentar, menunjukkan tingginya respons publik terhadap diskursus teologis yang mereka bangun. Komentar terhadap video Al Mofu cenderung pendek, reaktif, dan emosional. Banyak komentar menunjukkan dukungan terhadap narasi konfrontatif yang ia sampaikan, seperti "*mantap bro, hajar terus!*" atau "*sudah saatnya dibuka kebohongan gereja.*" Di sisi lain, komentar yang tidak setuju sering kali bersifat sarkastik atau menyerang balik, seperti "*kamu cuma pintar memotong ayat*" atau "*kristen tapi suka memecah belah.*" Ada pula komentar yang mengarah pada ujaran kebencian antar kelompok iman.

Sebaliknya, komentar pada video Patris Allegro umumnya lebih panjang dan reflektif. Banyak audiens menyampaikan apresiasi terhadap argumen dan ketenangannya, seperti "*terima kasih Romo, saya jadi lebih paham*," atau "*penjelasannya mendalam dan menenangkan.*" Namun, tetap muncul komentar yang menolak dan menyudutkan, misalnya, "*ini hanya pemberan dari ajaran sesat*" atau "*semua ajaran yang tidak sesuai Alkitab harus ditolak.*" Kedua kanal ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga arena pertarungan makna, tempat publik menegosiasikan identitas, afiliasi iman, dan persepsi terhadap otoritas teologis

3.4.1. Pembahasan: Resepsi Audiens dan Produksi Makna Kolektif

Menurut Paul Ricoeur dan Wolfgang Iser, "dunia di depan teks" merujuk pada pembaca (audiens) sebagai pihak yang *menghidupkan*, *menafsirkan*, dan bahkan *mengubah* makna teks. Teks, dalam hal ini konten digital, bukan entitas mati melainkan maknanya baru menjadi hidup ketika dibaca dan ditanggapi oleh publik. Di era digital, proses ini diperkuat oleh kemampuan pengguna untuk berkomentar, berbagi, menyukai, atau bahkan membuat *duet/reaksi* terhadap video tertentu.

Respons publik terhadap video Al Mofu dan Patris Allegro mencerminkan apa yang oleh Stuart Hall (1980) disebut sebagai proses *encoding-decoding*. Al Mofu menyampaikan pesan dengan "kode dominan-oposisional" bahwa ia mengharapkan audiens untuk memihak pada semangat reformatorisnya. Namun, *decoding audiens* sangat beragam: ada yang menerima, menegosiasikan, dan bahkan menolak secara total. Hal yang sama berlaku bagi Patris Allegro, yang meskipun menyusun pesan dengan logika apologetik, tetap menghadapi *decoding* yang bias ideologis.

Respons audiens juga mencerminkan bentuk baru dari partisipasi digital, di mana publik tidak hanya menjadi "konsumen informasi", tetapi juga *produsen makna* (Jenkins, 2006). Komentar, video reaksi, hingga *thread* diskusi lanjutan menjadi bukti bahwa ruang digital bersifat *remixable* dan *konvergen*. Audiens menyusun ulang makna sesuai pengalaman, identitas iman, dan afiliasi sosial mereka.

Namun, dalam iklim post-truth, respons audiens cenderung terpolarisasi. Emosi lebih cepat menyebar daripada argumen rasional. Dalam studi ini, tampak bahwa komentar yang paling

banyak mendapat *like* bukan yang paling informatif, melainkan yang paling provokatif. Hal ini menunjukkan bahwa viralnya respons tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas reflektifnya. Fenomena ini juga menunjukkan realitas *filter bubble* dan *echo chamber*, di mana audiens hanya berinteraksi dengan pandangan yang memperkuat keyakinan mereka. Komentar menjadi sarana pengukuran identitas kelompok, dan debat teologis bergeser menjadi alat afirmasi dan resistensi simbolik. Dengan demikian, *dunia di depan teks* dalam konteks ini adalah ruang sosial tempat makna dibentuk secara kolektif dan konflikual. Audiens tidak hanya “menerima” pesan, tetapi *mengolah*, *memelintir*, dan *memperluasnya* sesuai logika komunitas digital mereka. Ini menunjukkan bahwa diskursus teologis di era digital tidak lagi hanya milik teolog, tetapi menjadi milik publik dengan segala kompleksitas, bias, dan potensi transformasinya.

3.5. Post-Truth dan Manipulasi Informasi

3.5.1. Bentuk-Bentuk Manipulasi Informasi dalam Konten Al Mofu dan Patris Allegro

Fenomena post-truth terlihat nyata dalam konten video dan interaksi digital antara Al Mofu dan Patris Allegro. Dalam video-video Al Mofu, ditemukan praktik manipulasi informasi seperti:

- Distorsi makna: penggunaan kutipan Alkitab di luar konteks, seperti menyatakan bahwa Maria adalah pendosa dengan menyitir Ayub 25:4 dan Matius 2:11, tanpa mengaitkan dengan pemahaman historis dan tradisional Katolik tentang *Immaculata Concepio*.
- Ekstrapolasi berlebihan: menyimpulkan bahwa seluruh umat Katolik menyembah Maria hanya karena mereka memiliki patung dan menciumnya, tanpa membedakan antara simbol devosi dan penyembahan.

- Pembunuhan karakter: menyebut umat Katolik sebagai “bebal” dan “bejat”, yang menciptakan generalisasi ekstrem terhadap kelompok tertentu.

- *Weaponization of information*: mengangkat potongan informasi yang benar secara sebagian tetapi dipakai untuk meruntuhkan kredibilitas lawan secara selektif dan manipulatif.

Dalam beberapa video Patris Allegro, meskipun kontennya cenderung sistematik, tetapi terdapat kemungkinan efek manipulasi yang bersifat glorifikasi tokoh, seperti munculnya komentar berulang yang menyatakan bahwa sang imam adalah “*penghancur argumen*” atau “*pematah bidat*”, yang memicu aura kultus terhadap figur apologet. Selain itu, ditemukan juga:

- Komentar *trolling*: seperti frasa “*iris pelan-pelan*” atau ejekan sarkastik terhadap Martin Luther dan denominasi Protestan.

- *Phatic expressions*: komentar yang sengaja menggugah emosi, bukan untuk diskusi, tetapi sekadar mempertahankan attensi misalnya, “akhirnya ada imam yang bisa berkelahi secara intelektual” atau “kasihan protestan, bacanya baru satu ayat.”

3.5.2. Post-Truth sebagai Ekologi Diskursus Emosional

Istilah post-truth, sebagaimana dinyatakan oleh Oxford Dictionaries (2016), merujuk pada keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan daya tarik emosi dan keyakinan pribadi. Dalam konteks perdebatan digital, hal ini diperkuat oleh cara informasi disampaikan: secara potong-potong, simbolik, dan sensasional yang secara sadar dirancang untuk membangkitkan reaksi emosional daripada pemikiran kritis.

McIntyre (2018) menjelaskan bahwa dalam era post-truth, kepercayaan lebih ditentukan oleh kesesuaian narasi dengan ideologi audiens ketimbang oleh validitas logisnya. Maka, strategi manipulatif seperti *distorsi makna* atau *weaponization of information* bukan sekadar kekeliruan komunikasi, melainkan bagian dari pola sistemik dalam membentuk *truth-as-performance* kebenaran sebagai pertunjukan. Manipulasi ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang memberi prioritas pada konten yang menimbulkan interaksi tinggi terlepas dari kebenaran atau kualitas argumentasinya. Maka, narasi yang membangkitkan marah, tertawa, atau takut lebih mungkin muncul di beranda pengguna dibanding penjelasan yang argumentatif namun tenang. Kondisi ini menciptakan residu epistemik bahwa publik tidak lagi memisahkan mana opini dan mana data, karena semua dikemas dalam narasi yang menyentuh emosi. Dalam studi ini, hal tersebut tampak jelas ketika audiens lebih memberi perhatian pada komentar-komentar yang menyederhanakan, menyudutkan, atau melebih-lebihkan satu pihak.

Kombinasi antara logika algoritmik, bias konfirmasi audiens, dan gaya retoris digital menyebabkan post-truth bukan hanya menjadi gejala komunikasi, tetapi juga menjadi ekosistem diskursus keagamaan kontemporer (Wong, 2024). Teologi, dalam konteks ini, kehilangan sifat reflektifnya dan berubah menjadi komoditas emosi dan identitas. Dengan demikian, post-truth dalam studi ini berperan sebagai bingkai utama yang menjelaskan mengapa debat teologis digital bukan lagi sekadar ajang adu argumen, tetapi juga ajang performa simbolik yang dipenuhi oleh manipulasi, glorifikasi, dan polarisasi. Tantangannya bukan hanya pada isi teologi, tetapi pada

cara publik memahami dan memproduksi makna iman dalam era informasi yang penuh distraksi.

4. Implikasi Teologis dan Sosial

4.1. Temuan Utama yang Berdampak pada Teologi dan Relasi Sosial

Perdebatan digital antara Al Mofu dan Patris Allegro tidak hanya mencerminkan pertentangan antar denominasi dalam hal doktrin seperti dogma *Maria Tak Bernoda*, *dulia*, dan *latria* tetapi juga menjadi cermin ketegangan ideologis dan simbolik yang lebih dalam di masyarakat Indonesia yang plural. Fenomena ini menunjukkan bahwa:

- Teologi tidak lagi hanya berkembang di ruang kelas dan mimbar, tetapi juga di ruang publik digital yang cair, kompetitif, dan penuh intervensi emosi.
- Umat beragama dari berbagai latar belakang kini berinteraksi dalam *platform* terbuka, di mana narasi iman dipertaruhkan secara langsung dan publik.
- Diskursus teologis di media sosial rawan mengalami reduksi makna, polarisasi komunitas iman, bahkan konflik simbolik antarumat.

Bentuk manipulasi informasi, glorifikasi tokoh, dan ujaran kebencian yang muncul dalam respons audiens mengindikasikan bahwa diskursus keagamaan digital tidak hanya membentuk opini, tetapi juga menggerakkan identitas kolektif, baik secara afirmatif maupun defensif. Hal ini berpengaruh pada cara umat melihat pihak lain bukan sebagai sesama pencari kebenaran iman, melainkan sebagai "lawan ideologis".

4.2. Pembahasan: Refleksi Teologis dan Tantangan Sosial Era Digital

Secara teologis, fenomena ini menuntut pemikiran ulang atas cara Gereja dan umat memahami misi pewartaan dan pembelaan iman di ruang digital. Dalam pendekatan teologi postmodern, seperti dijelaskan oleh Anthony C. Thiselton dan Reza A. A. Watimena, perbedaan bukan untuk dihilangkan, tetapi untuk *didialogkan*. Ketimbang mempertahankan klaim eksklusif secara frontal, teologi masa kini dipanggil untuk menyusun ulang pendekatannya melalui hermeneutika partisipatif, empatik, dan dialogis. Teologi postmodern membuka ruang bagi:

- Dekonstruksi terhadap narasi dominan yang kaku dan eksklusif.
- Dialog lintas iman yang mengutamakan pengalaman, konteks, dan kerendahan hati dalam memahami kebenaran.
- Rekonsiliasi simbolik, di mana perbedaan dilihat bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas pemahaman iman.

Dalam konteks ini, konten Patris Allegro dapat dipandang sebagai *eksperimen awal* dari bentuk apologetika digital yang tetap menjunjung tinggi otoritas iman, namun dilakukan dengan pendekatan naratif, tenang, dan reflektif.

Sementara itu, secara sosial, debat semacam ini menjadi panggilan bagi semua komunitas beriman untuk:

- Meningkatkan literasi digital teologis, agar publik mampu membedakan antara opini emosional dan argumen iman yang valid.
- Menumbuhkan budaya dialog di ruang digital, dengan menahan diri dari ujaran kebencian dan glorifikasi berlebihan.
- Mengembangkan formasi iman yang kontekstual, khususnya bagi generasi muda yang menjadikan media sosial sebagai sumber pembelajaran iman pertama mereka.

Tanpa penguatan kapasitas berpikir kritis dan dialog lintas iman,

ruang digital berpotensi menjadi lahan subur bagi radikalisme simbolik yang memecah belah kesatuan gereja dan merusak relasi antarumat.

SIMPULAN

Fenomena perdebatan teologis antara Al Mofu dan Patris Allegro di media sosial mencerminkan perubahan besar dalam cara diskursus iman dibangun, dikonsumsi, dan dipertaruhkan di ruang publik digital. Perdebatan ini tidak sekadar menyentuh dogma-dogma inti seperti *Maria Tak Bernoda, dulia, dan latria*, tetapi menjadi medan pertarungan makna yang sarat emosi, identitas, dan simbolisme.

Dalam bingkai teori post-truth, ditemukan berbagai bentuk manipulasi informasi mulai dari distorsi makna, *weaponization of information*, glorifikasi tokoh, hingga retorika provokatif yang secara signifikan membentuk persepsi publik secara emosional dan subjektif. Narasi keagamaan, alih-alih menjadi jembatan dialog, justru kerap digunakan untuk menegaskan perbedaan dan memperkuat polarisasi antarumat.

Sementara itu, pendekatan teologi postmodern menawarkan jalan alternatif yang inklusif dan reflektif. Dengan membuka ruang untuk pluralitas tafsir, dialog antariman, dan dekonstruksi narasi dominan, pendekatan ini mendorong praktik iman yang lebih kontekstual dan humanis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat plural, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk menjaga harmoni lintas denominasi.

Pada akhirnya, diskursus iman di era digital bukan lagi semata-mata urusan teolog, imam, atau akademisi, tetapi juga urusan publik. Maka, tantangan utamanya bukan hanya menyampaikan kebenaran, tetapi mengkomunikasikannya dengan cara yang membebaskan, etis, dan membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Al Mofu, "Mariology (Dokrin Maria)", diakses dari <https://www.tiktok.com/@al.mofu/video/7385546556570701061>, pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 21.37 WIB.

Al Mofu, "Lukas 1:43 Tidak Mengajarkan bahwa Maria tidak Berdosa diakses dari <https://www.tiktok.com/@al.mofu/video/7387471573961215238>, pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 21.43 WIB

Al Mofu, "Paus Vs Paus, diakses dari <https://www.tiktok.com/@al.mofu/video/7394504351097556230>, pada tanggal 20 Mei 2025 pada pukul 21.48 WIB.

Arnold, P. Darrel., "Review of Lee Mcintyre's Post-Truth," June 25, 2018. diakses 14 Juni 2025. <https://philosophyandsociety.com/2018/06/25/review-of-lee-mcintyres-post-truth/>.

Boyd, d. (2010). Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications. In Z. Papacharissi (Ed.), Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites (pp. 39–58). New York: Routledge.

Calhoun, Craig, ed. *Habermas and the Public Sphere*. Cambridge, MA: The MIT Press, 1992.

De Zeeuw, Daniël. "Post-Truth Conspiracism and the Pseudo-Public Sphere." *Frontiers in Communication* 9 (May 14, 2024): 1–8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1384363>.

Ghasemi, A., Taghinejad, M., Kabiri, A., & Imani, M. (2011). Ricoeur's theory of interpretation: A method for understanding text. *World Applied Sciences Journal*, 15(11), 1623–1629. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/268290685>, pada tanggal 20 Juni 2025, pukul 17.51 WIB.

Gradinaru, C. (2018). *Small talk in our digital everyday life: The contours of a phatic culture*. META: Research in Hermeneutics, Phenomenology, and Practical Philosophy, 10(2), 459–472. Retrieved from <http://www.metajournal.org>

Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language* (pp. 128–138). London: Routledge.

Hall, Stuart. "Encoding/Decoding." In *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*, edited by Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, and Paul Willis, 128–138. London: Hutchinson, 1980.

Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Jenkins, Henry. *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. MacArthur Foundation White Paper. Cambridge, MA: MIT, 2006.

Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.

Komsos Keuskupan Denpasar. (2025). "Bagaimana Mempertanggungjawabkan Iman Katolik?" Diakses dari <https://www.keuskupandenpasar.net/bersama-rd-patris-allegro-bagaimana-mempertanggungjawabkan-iman-katolik>, pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 22.13 WIB.

Kanthawala, S., Cotter, K., Ritchart, A., De, A., McAtee, H., Yun, C., & DeCook, J. (2023). Algorithmic conspirituality: Explicating its emergence, dimensions, and persuasibility. *New Media & Society*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/1461448231217425>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2025, pukul 20. 56 WIB.

Klein, Ted, "Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning" by Paul Ricoeur; *The Southwestern Journal of Philosophy*, Vol. 9, No. 1 (SPRING, 1978), pp. 149-152. <https://www.jstor.org/stable/43155214>.

Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>, diakses pada tanggal 19 Mei 2025 pukul 21.20 WIB.

Muhamad, Taufik Cevi dan Suryana, Nana. *Kebenaran dan Post-Truth*, (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2022).

McIntyre, L. (2018). *Post-Truth*. Cambridge, MA: MIT Press. Oxford Dictionaries. (2016). *Word of the Year 2016*. Retrieved from <https://languages.oup.com/word-of-the-year/2016/>.

Mastantuono, Jonathan. *A Study of the Relationship Between the TikTok Algorithm and Content Creators*. MA thesis, Concordia University, 2024.

Patris Allegro, Koncili Nicea. Diakses dari <https://www.youtube.com/shorts/EYqisuKaTts>, pada tanggal 21 Mei 2025 Pukul 09.25 WIB.

Patris Allegro, omo Patris Allegro: Devosi kepada Bunda Maria, apakah berarti menyembah Maria? Kita kasih paham. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=I89b6VcUXaA>, pada tanggal 21 Mei 2025, Pukul 09.30 WIB.

Thompson, J. B. (1990). *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication*. Stanford: Stanford University Press.

Taufik, C. M., & Suryana, N. (2022). *Media, kebenaran, dan post-truth*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Patris Allegro, Dulia dan Latria, diakses dari <https://www.youtube.com/shorts/YWwucaI6jP8>, pada tanggal 21 Mei 2025 pukul 07.55 WIB.

Raj Gupta Nikhil, "Postmodern Theology", (November 14, 2016), diakses pada tanggal 13 Juni 2025. <https://nikhilrajgupta.wordpress.com/2016/11/14/postmodern-theology/>.

Rosana Eri Puspita, On Netnography: Digital Promotion to Build Religion Moderation in Indonesia (Desember, 2023) DOI: [10.32488/harmoni.v22i2.708](https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.708) <https://www.researchgate.net/publication/378295502> On Netnography Digital Promotion To Build Religion Moderation In Indonesia

Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Edited and translated by John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Sukarman, dkk, "Deradikalisme Gama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam

Multikultural." *Jurnal of Islamic Studies and Humanities* Volume 4, No.2 2019. 171-186. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jish.42.4734>

Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009. Wong, N. (2024). *Rightfully-Placed Blame: How Social Media Algorithms Facilitate Post-Truth Politics*. BILT Student Research Journal, 5.

Theopedia. "Postmodern Theology." Accessed June 13, 2025. <https://www.theopedia.com/postmodern-theology>.

Watimena, Reza. A.A. *Untuk semua yang beragama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020).

Wiliams Flavian Pita Roja, Debat Teologis antara Agama di TikTok adalah awal Kehancurab Bonus Demografi: Kompasiana, 2024.

<https://www.kompasiana.com/wiliamsroja/663078afde948f780909ce42/debat-teologis-antar-agama-di-tiktok-adalah-awal-kehancuran-bonus-demografi?>

Wong, Nicole. "Rightfully-Placed Blame: How Social Media Algorithms Facilitate Post-Truth Politics." *BILT Student Research Journal* 5 (2024): 72-83. <https://research-information.bris.ac.uk/en/publications/209959ab-225f-4c80-946c-97e3b52ef5c6>.

Watimena, Reza A. A. "Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neokolonialisme, Radikalisme Agama, dan Multikulturalisme." *Jurnal Ledalero* 17, no. 1 (2018): 119-132.